

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjalanan sampai abad ke 21, pemaikaian teknologi informasi dan telekomunikasi berkembang cepat. Perkembangan layanan kesehatan sangat berdampak kepada pemberian berbagai cara pelayanan kesehatan berabagai macam negara (Poudel dan Nisse, 2016). Pemakaian *digital* infromasi dan komunikasi pada bagian kesehatan dapat memmberikan sudut pandang baru dalam perlakuan yang diberikan untuk pelayanan kesehatan. Salah satu perlakuan kesehatan yakni pelayanan farmasi jarak jauh atau telefarmasi (Win, 2017).

Pandemi penyakit virus corona 2019 telah berdampak penting terhadap penyediaan layanan farmasi karena beberapa pembatasan pergerakan yang telah diterapkan sehingga jumlah pasien yang menjalani rawat jalan mengalami penurunan yang besar oleh karena itu layanan telefarmasi sebuah pendekatan untuk memberikan layanan farmasi melalui penggunaan teknologi kesehatan digital yang memungkinkan apoteker dan pasien berinteraksi dari jarak jauh. Telefarmasi ada sebagai solusi meminimalkan paparan pasien terhadap layanan Kesehatan direkomendasikan sebagai metode adaptif. Perubahan ini mungkin tidak bersifat sementara, maka baik apoteker maupun mahasiswa farmasi harus mempersiapkan diri untuk memberikan layanan telefarmasi guna meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pasien. (Tjiptoatmadja & Alfian, 2022)

Telefarmasi merupakan adopsi dari layanan pemeriksaan dokter jarak jauh atau *telemedicine* yang mengacu pada pelayanan kedokteran yang di dalamnya ada pelayanan farmasi dilakukan apoteker, Pengaplikasian layanan ini dilakukan secara digital kepada apoteker sebagai *provider* dan pasien menjadi penerima layanan kesehatan sedangkan *telemedicine* merupakan layanan kesehatan berdasarkan teknologi yang mempermudah untuk penerima layanan melakukan konsultasi dengan dokter melalui layanan jarak jauh dalam rangka memberikan *diagnostik* dan tatalaksana perlakuan pasien. Telefarmasi menampilkan pelayanan farmasi oleh apoteker dan pasien secara tidak tatap langsung dan juga melakukan asuhan farmasi menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Baldoni *et al.*, 2019).

Penelitian telah dilaksanakan di negara Pakistan memberikan pernyataan apoteker memberikan perubahan secara besar dengan kemajuan layanan kesehatan untuk melewati tantangan. Tekanan dilakukan untuk kemajuan layanan kesehatan. Pelajaraan ini menampilkan Apoteker yang berpraktek dalam pola ini memiliki dampak positif pada hasil klinis dan pengeluaran materil, serta berdampak menyustkan rujukan dari rumah sakit. Hasil ini memberikan pola pikir bagi pasien dan meningkatkan kesadaran konsumsi obat dengan baik dengan memecahkan masalah interaksi antar pemberi dan penerima manfaat kesehatan (Banowati *et al.*, 2023)

Layanan farmasi jarak jauh atau telefarmasi mengurangi cost biaya dengan mempraktekan apoteker pada sarana kesehatan , yang berinteraksi dengan penerima layanan secara tidak amatir melalui interaksi tidak langsung

hadir pada sarana kesehatan, dari pada beberapa apoteker pendamping dan dapat mengaplikasikan kegiatan *dispensing* saat apoteker tidak berada di tempat atau ketika daya farmasi mungkin terbatas seperti pada sarana kesehatan yang tertutup secara letak daerah (Alexander *et al.*, 2017). Ditemukan salah satu metode pelayanan kefarmasian untuk diaplikasikan selama wabah COVID 19, diantara pengantaran obat jarak jauh, menawarkan penulisan resep tidak langsung bersentuhan dengan pasien , dan memberikan sarana pelayanan pengobatan mandiri dan memberikan kajian obat ke pasien lewat media jarak jauh, Pengaplikasian telefarmasi tersebut sudah termasuk pelayanan *dispensing*, konseling obat, pengawasan khasiat obat dan kepatuhan penerima layanan , dan pengawasan dari bukan dari efek utama obat (Baldoni *et al.*, 2019)

Pengaplikasian telefarmasi pada dasarnya memberikan efek bagus pada beberapa *riset* menghasilkan efek *sinergis* kondisi Kesehatan tubuh penerima, untuk melihat sifat Kesehatan pasien, menurunkan *error* terapi , dan menahan *cost* biaya yang dikeluarkan. Lain dari hal tersebut, efek yang didapatkan dari bukan efek utama obat dapat berkurang serta memperbaiki disiplin pasien (Lertsinudom *et al.*, 2023). Penerapan pelayanan kefarmasian jarak jauh selama pandemi COVID-19 ini terbukti dapat memotong *mobilitas mutasi* wabah dan memberikan sarana penyediaan telefarmasi, *riset* membuahkan hasil bahwa kurang dari setengah apoteker bersedia bahwa layanan farmasi jarak jauh ini dapat meningkatkan jumlah pertemuan *online* (Liu, 2020).

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan kepada mahasiswa farmasi Indonesia untuk melihat pengetahuan dan persepsi terhadap telefarmasi hasilnya Di antara 313 responden hanya 13,2% yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi 66,5% menunjukkan persepsi positif terhadap layanan telefarmasi dan 97,4% bersedia untuk memberikan layanan telefarmasi di masa depan. Meskipun pengetahuan tentang telefarmasi masih terbatas, mayoritas mahasiswa farmasi memiliki persepsi dan kemauan yang positif untuk menyediakan layanan telefarmasi dalam karir mereka di masa depan (Tjiptoatmadja & Alfian, 2022). Program studi S1 Farmasi UMB merupakan program studi yang telah terakreditasi B di Kalimantan Selatan dengan populasi mahasiswa farmasi cukup banyak saat ini dan baru saja membuka program studi profesi apoteker (PSPA) di UMB. Hal tersebut menjadi peluang pada calon Apoteker dari UMB agar dapat menjadi panutan yang mengedepankan pelayanan kefarmasian dengan memanfaatkan penggunaan digital berkembang lebih cepat. Wawancara Penulis dengan salah satu responden kenapa masih ada yang belum mengenal telefarmasi adalah kurangnya pembelajaran diperguruan tinggi yang mengenalkan telefarmasi pada mahasiswa

Berdasarkan paparan diatas dari penelitian sebelumnya penulis berminat untuk melanjutkan *riset* dengan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan persepsi mahasiswa farmasi dengan kesediannya untuk menggunakan telefarmasi dilingkungan Univeristas Muhammadiyah Banjarmasin. Hasil ini akan dituliskan dalam tugas akhir program S1 Farmasi

berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi terhadap Kesiapan Menggunakan Telefarmasi pada Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan pengetahuan dan persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Banjarmasin terhadap penggunaan telefarmasi ?
2. Apakah mahasiswa farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin bersedia menggunakan telefarmasi berdasarkan pengetahuan dan persepsinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dan persepsi terhadap kesiapan menggunakan telefarmasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
2. Untuk mengetahui apakah mahasiswa farmasi universitas muhammadiyah banjarmasin bersedia menggunakan telefarmasi berdasarkan pengetahuan dan persepsinya

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan tentang menggunakan telefarmasi untuk mempermudah pelayanan kefarmasian dimasa akan datang

b. Bagi Institusi

Sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu kefarmasian dibidang farmasi klinis untuk mengembangkan telefarmasi

c. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S1 Farmasi, selain sebagai pengalaman mengenai penerapan telefarmasi dari volunteer yang bersedia menggunakan telefarmasi